

***THEOLOGICAL STUDY ON THE ROLE OF EAST FABRIC
CULTURE ISTI OF THE MAYBRAT TRIBE***

**KAJIAN TEOLOGIS TENTANG PERAN KAIN TIMUR DALAM
BUDAYA ISTI SUKU MAYBRAT**

Thomson F.Elias,^{1*}, Janet Maria M. Manas²

¹Fakultas Teologi, Program Studi Magister Teologi Universitas Kristen Papua Sorong,
Jl. F Kalasuat, Malanu Sorong 94512, Papua Barat, Indonesia.

²Fakultas Teologi, Program Studi Teologi Universitas Kristen Papua Sorong,
Jl. F Kalasuat, Malanu Sorong 94512, Papua Barat, Indonesia

*Email: thomsonelias24@gmail.com

Abstract :*The writing of this journal discusses Isti culture of the Maybrat tribe, which places the eastern cloth as one of the heirlooms that are considered sacred and must exist in every customary process of this community, and according to theologi. This research was conducted in sorong district, especially the Klamalu village environment. This research was conducted using qualitative-descriptive methods, in which the authors obtained information by conducting direct interviews and observing every behavior carried out by the research object, and also supported by literature reviews to strengthen any ideas conveyed by the author.*

The problem in this community is that they are not wise in carrying out their customs and culture, in this case, namely the Isticulture. As it is known, the teaching of God's word never wants to pay back evil for evil, but to pay back evil for good. Different from the Isticulture, the victim will demand retribution or customary fines for the wrongdoing or crime committed. And it is definitely contrary to the teachings of Jesus Christ, namely loving enemies and not taking revenge for what has been done.

Customs and culture are derivative rules that are difficult to remove from the customary community who practice them, as well as Isti culture which is the customary law for the Maybrat community. However, even though this culture seems not good, the positive side is that with this culture people will not do something according to their wishes because there will be sanctions that must be borne. This culture will never be in line with God's Word, but it is not easy to get rid of or just abandon it. What can the community do to be wise in carrying out this cultural essence.

Key words : *Theology, Eastern Cloth, Culture Essence*

Abstrak: Penulisan jurnal ini membahas tentang budaya Isti masyarakat adat suku Maybrat yang menempatkan kain timur sebagai salah satu benda pusaka yang dianggap sakral dan harus ada di setiap proses adat masyarakat ini, dan di kaji menurut ilmu teologi. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten sorong khususnya lingkungan kelurahan Klamalu. Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif – deskriptif yaitu penulis mendapatkan informasi dengan cara melakukan wawancara langsung serta mengamati setiap perilaku yang dilakukan oleh objek penelitian, serta didukung juga oleh kajian pustaka untuk memperkuat setiap gagasan yang disampaikan oleh penulis.

Yang menjadi masalah dalam komunitas masyarakat ini adalah tidak menjadi bijak dalam menjalankan adat serta budayanya dalam hal ini yaitu budaya Isti. seperti yang diketahui ajaran Firman Tuhan tidak pernah menghendaki untuk membalaskan kejahatan dengan kejahatan melainkan membalas kejahatan dengan kebaikan. Berbeda dengan budaya Isti pihak korban akan menuntut balas atau denda adat atas kesalahan atau tindakan kejahatan yang dilakukan. Dan sudah pasti bertentangan dengan ajaran Yesus Kristus yaitu Mengasihi musuh dan tidak menuntut balas atas apa yang telah dilakukan.

Adat dan budaya merupakan aturan-aturan turunan yang sulit untuk di lepaskan dari satu masyarakat adat yang menjalankannya, begitupula dengan budaya Isti yang menjadi hukum adat bagi masyarakat Maybrat. Namun sekalipun budaya ini terkesan kurang baik namun sisi positifnya adalah dengan adanya budaya ini, orang tidak akan melakukan sesuatu sesuai keinginan mereka karena akan ada sanksi yang harus di tanggung. Budaya ini tidak akan pernah

sejalan dengan Firman Tuhan, namun tidak mudah untuk di hilangkan atau di tinggalkan begitu saja. Yang bisa dilakukan adalah kesadaran dari masyarakatnya untuk bijak dalam menjalankan budaya *Isti* ini.

Kata Kunci : Teologis, Kain Timur, Budaya Isti

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Papua merupakan sebuah pulau yang terletak di sebelah utara Australia dan merupakan bagian dari wilayah timur Indonesia Luas wilayahnya yaitu 416.800 km² dengan jumlah penduduk sekitar 2.013.620 jiwa dan merupakan pemilik hutan tropis terluas di Asia Tenggara yang masih ada sampai saat ini, luas dan topografi wilayah menunjukkan keragaman budaya kelompok suku/bangsa. Keanekaragaman suku bangsa di papua tergambar dalam berbagai unsur geografis dan sosial, sistem kepemimpinan agama dan mata pencaharian yang bersumber dari kekayaan sumber daya alam. Papua memiliki 250 bahasa, dan karena keragaman bahasa di papua sehingga telah mendorong untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, alat pemersatu antar suku bangsa, pendidikan, pembuatan surat-surat resmi, dan dalam upacara keagamaan orang Papua.¹

Berdasarkan data sensus penduduk 2010, jumlah suku di papua lebih dari 450 suku². Tidak sedikit dari suku tersebut masih primitif dan memegang erat adat istiadat peninggalan nenek moyang sampai sekarang salah satunya yaitu suku maybrat, kelompok suku maybrat mendiami daerah pedalaman kepala burung yang mencakup suatu bentangan dari tepian Timur kamundan di Timur hingga ke sun dan waban di barat; dari kaki pegunungan Tambrau di utara hingga ke sekitar Danau Ayamaru di selatan. Di wilayah inilah bermukim kelompok-kelompok Suku Madik, Karoon, Mare, Aifat, Ayamaru, dan Aitinyo. Dari segi bahasa, suku Karoon, dan Maybrat digolongkan dalam satu rumpun bahasa Fila Papua Barat. Suku mare juga kira-kira dapat ditambahkan dalam rumpun bahasa tersebut. Memang ada beberapa perbedaan dalam dialektanya namun dari segi tradisi rupanya ada keterkaitan yang sulit dilepaskan antara satu dengan yang lain, khususnya bila kita menunjuk pada beberapa hal penting, seperti kain timur, alam kepercayaan, dan sejumlah ritual yang mereka jalankan. Hal-hal ini menunjuk bahwa antara, Madik, Karoon, Mare, Aifat, Aitinyo, dan Ayamaru memiliki kedekatan secara tradisi, sehingga kiranya lebih tepat Jan Boelaars menyatukan mereka dalam satu suku besar, selain karena alasan latar belakang adat dan budaya yang hampir sama, masyarakat luas juga lebih mengenal dengan sebutan suku maybrat bukan salah satu suku yang di sebutkan tadi.³

Masyarakat Maybrat mayoritas adalah penganut agama nasrani yaitu Kristen Protestan dan Kristen Khatolik, dalam hal pendidikan, generasi muda suku maybrat juga banyak menempuh pendidikan baik di wilayah papua seperti Jayapura, Manokwari, dan sorong, maupun ke luar daerah seperti Jawa, Sulawesi dan Sumatera. Meskipun perkembangan sosial yang mereka alami tersebut juga di alami oleh beberapa suku lain yang ada di papua, tetapi suku Maybrat memiliki perbedaan tersendiri baik dalam hal

¹ Is Mulyadi, *Etnografi Pembangunan Papua* (Yogyakarta : Cv Budi Utama, 2009) 7-18

² Maximus dan Gladiator Papua, *Freeport's Untold story* (Jakarta Timur : Rayyana Komunikasindo 2016) 49

³ Paskalis Korain "Kepercayaan-kepercayaan Asli orang maybrat" April 2016) , <http://pasko2016-wordpress-com.2016/12/23> di akses pada 03 juni 2020

adat istiadatnya dan juga dalam hal cara berkomunikasi sehari-hari masyarakat Maybrat masih banyak yang menggunakan bahasanya maybrat untuk berkomunikasi selain menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bukan hanya sebagai bahasa keseharian bahasa maybrat juga menggunakan bahasa mereka dalam hal upacara adat dan ritual keagamaan tertentu.

Masyarakat Maybrat jaman purba menjalani kehidupan mereka dengan cara berburu dan berkebun, masyarakat Maybrat memanfaatkan segala yang di sediakan alam. Kegiatan berburu masyarakat maybrat biasanya di lakukan oleh para lelaki, secara turun temurun, teknik perburuan adalah menggunakan busur-panah, tombak, anjing berburu, dan meniru suara binatang. Teknik perburuan ini sudah di lakukan secara turun temurun dalam kehidupan masyarakat Maybrat. Peralatan berburu yang di gunakan juga sederhana, bahannya mudah di dapat dan mudah untuk di rakit atau di buat sendiri. Misalnya untuk membuat busur dan panah serta tombak orang Maybrat tidak harus bepergian jauh untuk mendapatkan bahan gelegah (sawia ara) karena mudah di peroleh dan di buat.⁴

Sekalipun kekristenan telah masuk dan berkembang dalam suku maybrat tetapi sebenarnya adat masih sangat berperan penting dalam suku ini atau dapat di katakan mereka menjalani kedua-duanya tidak ada yang di tinggalkan salah satu contoh yaitu dalam hal kematian di suku maybrat, Iman Kristen percaya bahwa hidup dan mati seseorang sudah di tentukan oleh Tuhan jadi ketika manusia di panggil kembali kepada pencipta-Nya maka sebagai manusia tidak dapat berbuat apa-apa lagi selain berdoa dan berserah. Tetapi dalam prakteknya adat istiadat dari suku ini masih sangatlah di kedepankan beberapa hal diantaranya:

- Yang masih selalu di jalankan adalah apabila orang tua perempuan atau mama meninggal dan bapa belum membayar harta maka anak harus membayar tulang belakang yaitu berupa sejumlah uang, Kain Timur dan apabila di minta maka Babi juga di perlukan dalam proses pembayaran, agar Jenazah bisa di keluarkan dari rumah dan dapat di kebumikan namun apabila permintaan yang di tentukan tidak dapat di penuhi maka Jenazah tidak dapat di keluarkan dari rumah untuk di kebumikan. Sangat di sayangkan karna mereka tidak memikirkan apa yang sedang di rasakan keluarga yang sedang berduka, yang sekalipun mungkin saja tidak mampu tetapi mau atau tidak harus adat harus tetap di jalankan.
- Berikutnya adalah yang paling sering terjadi dalam kehidupan masyarakat suku maybrat yaitu masalah perkawinan dan mungkin masih menjadi tantangan bagi Gereja Tuhan pada masa kini, perempuan maybrat yang kawin dengan laki-laki yang berasal dari suku maybrat ataupun di luar dari suku maybrat apabila mereka ingin melangsungkan pernikahan Kudus maka laki-laki harus membayar maskawin/ harta sesuai dengan yang diminta oleh pihak keluarga, besarnya maskawin biasanya mengikuti tingkat pendidikan yang di jalani oleh perempuan jadi apabila perempuan tersebut memiliki sekolah yang tinggi maka maskawinnya pun semakin tinggi, begitupun sebaliknya apabila sekolahnya tidak terlalu tinggi maka maskawin yang harus di bayarpun tidak terlalu tinggi.
- Masalah yang berikutnya adalah merupakan masalah yang akan di bahas penulis yaitu menyangkut budaya Isti. Budaya ini juga bisa di katakan sebagai salah satu hukum adat masyarakat Maybrat, berbeda dengan beberapa masalah yang penulis

⁴ Freddy Pattiselano dan George Mentansan “*Kearifan Tradisional Suku Maybrat Dalam Perburuan Satwa sebagai penunjang pelestarian Satwa*” (desember 2010) hal 77 di akses pada 3 juni 2020 <http://hubsasia.ui.ac.id>

paparkan di atas budaya ini lebih menekankan kepada kesalahan satu orang yang mengakibatkan semua yang bergabung dan bersama-sama harus bertanggung jawab dengan membayar sejumlah uang dan beberapa potong kain yang besar nilainya, segala denda adat yang di bebankan juga akan di berikan waktu dan sudah pasti akan membebani orang lain.

Berangkat dari beberapa permasalahan yang telah penulis paparkan di atas sehingga penulis tertarik untuk meneliti dan menulis suatu tulisan dengan judul “**Satu Kajian Telogis tentang peran Kain Timor terhadap Budaya Isti Suku Maybrat**”.

B. Rumusan Masalah

1. Apa yang di maksud dengan budaya Isti, dan peran kain Timur bagi budaya Isti?
2. Apa pandangan Kekristenan tentang budaya Isti suku Maybrat ?

C. Tujuan Penulisan

1. Adapun tujuan dari tulisan ini, adalah untuk dapat mengetahui apa itu budaya Isti dan peran kain timur dalam budaya ini, serta dalam masyarakat suku Maybrat.
2. Untuk mengetahui apa pandangan Alkitab atau Kekristenan terhadap budaya Isti suku Maybrat.

D. Manfaat Penulisan

1. Penulis berharap dengan adanya tulisan ini bagi lokasi penelitian adalah sebagai bahan pertimbangan dalam proses pelaksanaan masalah hukum adat yang ada. Dan menjadi lebih bijak dalam prakteknya yaitu tidak berpaling dari ketetapan Allah.
2. Sebagai bahan bacaan dan bahan referensi bagi mahasiswa berikutnya di Universitas Kristen Papua (UKIP) Sorong, khususnya mahasiswa fakultas Teologi.

II. KAJIAN TEORI

A. Defenisi Teologi

Istilah “teologi” berasal dari akar kata dua istilah bahasa Yunani, *theos* dan *logos*. *Theos* berarti ‘Allah’ atau ilah, dan *logos* berarti ‘perkataanfirman/wacana’. Jadi, makna istilah teologi adalah wacana (ilmiah) mengenai Allah atau ilah-ilah. Defenisis dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang merumuskan “teologi” sebagai pengetahuan ketuhanan (mengenai sifat-sifat Allah, dasar-dasar kepercayaan kepada Allah dan agama terutama berdasarkan pada kitab-kitab suci). Kalangan muslim menyebut ilmu ini dengan sebutan ilmu tauhid atau ilmu kalam. Dalam gereja kristen gereja mula-mula hanya membahas ajaran mengenai Allah, kemudian artinya menjadi lebih luas, yaitu membahas keseluruhan ajaran praktik Kristen.

Dalam tulisan ini penulis membahas tentang adat istiadat dan budaya yang semuanya itu erat kaitannya dengan ilmu teologi kontekstual. Teologi kontekstual adalah teologi yang bertolak dari realitas konteks di mana seseorang atau gereja berada.⁵ Berteologi dalam bentuk ini sangat berguna dalam proses pelayanan yang di lakukan oleh seorang hamba Tuhan yang berada di wilayah dengan latar belakang adat-istiadatnya yang masih sangat kental, teologi ini sangat di perlukan dalam proses

⁵ Emanuel Gerrit Sinngih, *Iman dan Politik dalam era Reformasi di Indonesia* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2000) 15

pemberitaan firman di wilayah Indonesia karena beraneka ragamnya adat, suku dan bahasanya.

B. Defenisi Adat

Setiap Individu dalam kehidupan sehari-hari melakukan interaksi dengan Individu atau kelompok lainnya, dan interaksi sosial mereka senantiasa didasari oleh adat dan norma yang berlaku dalam masyarakat lalu apakah yang di maksud dengan adat. Menurut KBBI Adat adalah aturan (perbuatan dan sebagainya) yang lazim diturut atau di lakukan sejak dahulu kala.⁶

Scheiner mengemukakan Adat adalah kata Arab, yang juga di ambil- alih oleh bangsa-bangsa yang bukan islam di Asia Tenggara sebagai kata-pinjaman, sebagian juga sudah mengalami sedikit perubahan. Asal katanya ialah kata kerja ada, berbalik-kembali, atau datang kembali. Jadi adat adalah pertama-tama dan teratur dan datang kembali. Jadi dapat di katakan bahwa ada itu telah lama dibiasakan atau suatu sikap(tingkah laku), kebiasaan, kelaziman yang sesuai dengan norma yang di turun alihkan. Hal ini karena di lakukan secara berulang-ulang, dan dapat di katakan bahwa sudah ada. Dan itu membuat adat serta kebiasaan itu memperoleh (status) sebagai sesuatu yang mengikat, yang tak terelakkan, baik buat suatu golongan tertentu, maupun buat perorangan di dalam golongan itu.

1. Pentingnya Hukum Adat

Hukum adat merupakan suatu istilah di masa silam terkait pemberian ilmu pengetahuan hukum kepada kelompok hingga beberapa pedoman serta kenyataan yang mengatur dan menerbitkan kehidupan masyarakat Indonesia. Para ilmuwan melihat bahwa masyarakat Indonesia hidup di berbagai daerah pelosok yang juga menggunakan adat istiadat masing-masing.⁷ Hukum Adat sebagai hukum yang lahir dari kepribadian bangsa Indonesia sudah jelas sangat penting bagi bangsa Indonesia itu sendiri. Manfaat mempelajari hukum adat adalah:

- a. Untuk memahami budaya hukum Indonesia. Maksudnya, dengan belajar hukum adat maka kita dapat mengetahui hukum adat yang mana yang tidak relevan lagi dengan perubahan jaman dan hukum adat mana yang mana yang dapat mendekati keseragaman yang dapat di berlakukan sebagai hukum nasional.
- b. Hukum adat sebagai hukum yang lahir dari kepribadian bangsa Indonesia sendiri tentu harus dipertahankan sebagai hukum positif.
Maka hukum adat dapat dijaikan sebagai sumber patokan atau tolak ukur dalam mempelajari oleh masyarakat penganutnya.⁸

2. Ciri-ciri Hukum Adat

Prof . Koesnoe memberikan ciri-ciri dan sifat-sifat dalam hal ini diartikan sebagai tanda-tanda yang terdapat di bagian lahir dari sesuatu yang dapat memberikan petunjuk yang berlainan dari sesuatu yang lain. Sedangkan sifat diartikan sebagai suatu hal yang bersifat batin yaitu kegiatan-kegiatan yang menentukan kepribadian daripada sesuatu.

Hukum adat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Hukum adat umumnya hukum yang tidak tertulis
- b. Norma-norma hukum adat tertuang dalam petuah-petuah yang memuat asas-asas peri kehidupan dalam masyarakat.

⁶ <http://kbbi.web.id/adat.html>

⁷ Sri Wijiyati, *Ilmu Hukum Adat*(Yogyakarta :CV Budi Utama 2020) 2

⁸ Ibid, 5

- c. Asas-asas itu dirumuskan dalam bentuk pepatah, petiti-petiti, seloka-seloka, cerita-cerita, perumpamaan.
- d. Kepala adat selalu dimungkinkan ikut campur tangan dalam segala urusan.
- e. Faktor-faktor dari segala kepercayaan atau agama sering tidak dapat dijauhkan karena erat terjalin dengan segi hukum dalam arti yang sempit.
- f. Faktor pamrih dilepaskan dari faktor bukan pamrih / melakukan tidak dengan paksaan atau pamrih.
- g. Ketaatan dalam melaksanakannya lebih didasarkan pada rasa harga diri setiap anggota.⁹

3. Adat Istiadat dalam perspektif Kekristenan

Bagaimana sebenarnya Iman Kristen memandang adat, berikut merupakan beberapa ulasan Alkitab mengenai adat Istiadat :

a. Yesus dan Adat Istiadat

Apakah Yesus dalam perjalanannya tidak menghargai adat Istiadat atau melaksanakan adat Istiadat? Tidak dalam beberapa catatan Yesus menghargai adat Istiadat orang Yahudi bahkan Ia menjalankannya asalkan tidak bertentangan dengan ajaran injil, yaitu contohnya ketika Yesus menghadiri pesta adat perkawinan di Kana.

Yohanes 2: 11 Tuhan Yesus dan murid-muridnya bersama ibu-Nya Maria, di undang menghadiri pesta adat perkawinan di kota (desa) Kana, dan Yesus menghadirinya, ini berarti Yesus tidak menghindar dari adat-istiadat Yahudi, dimana Dia dengan kehadiran-Nya, bertujuan menghadirkan kerajaan Allah, juga dia tidak anti adat-istiadat Yahudi. Melalui adat istiadat Yahudi juga Yesus memperkenalkan dirinya sebagai Tuhan dan Juruselamat dunia. Untuk tujuan itu Dia berbaur dengan masyarakat Yahudi. Dan ketika para tamu undangan kekurangan anggur ibu Yesus berkata kepada-Nya, maka Yesus berkata kepada pelayan-pelayan untuk mengisi tempayan-tempayan sampai penuh sehingga para pelayan melakukan seperti yang di perintahkan maka setelah itu Yesus mengubah air-air di tempayan itu menjadi anggur yang sangat enak. Nampak bahwa Yesus memberi bantuan agar pesta adat itu berjalan dengan baik dan agar yang punya hajatan tidak merasa malu, jadi tidaklah benar jika di katakan bahwa Yesus anti adat-istiadat, akan tetapi Yesus menginginkan agar adat-istiadat nenek moyang kita di perbarui, disempurnakan serta di tingkatakan dan tidak terikat pada adat-istiadat bertentangan dengan Firman Tuhan.

b. Pandangan Alkitab tentang Adat Istiadat

Adat sudah ada jauh sebelum agama ada dan sudah menjadi pegangan atau aturan dalam manusia menjalankan kehidupannya sebelum agama ada manusia sudah di ikat dengan aturan-aturan adat-istiadat yang sudah di turunkan secara turun temurun oleh para leluhurnya. Mengapa adat istiadat di katakan suatu ritual atau kebiasaan yang di turunkan secara turun temurun, lalu apakah adat sejalan dengan firman Tuhan, (Mat 15 : 9) “Percuma mereka beribadah kepada-Ku, sedangkan ajaran yang mereka ajarkan adalah ialah perintah manusia, (Markus 7: 9) “Yesus berkata pula kepada mereka :“Sungguh pandai kamu mengesampingkan perintah Allah, supaya kamu dapat memelihara adat istiadatmu sendiri”, (2 Raja-Raja 17 : 34), “ Sampai hari ini mereka berbuat sesuai dengan adat yang dahulu. Mereka tidak berbakti kepada TUHAN dan tidak berbuat sesuai dengan ketetapan, hukum, undang-undang dan perintah yang di perintahkan TUHAN kepada anak-anak Yakub yang telah dinamanya Israel”.

⁹ Ibid, 12-14

Nasihat Paulus terhadap bahayanya Adat Istiadat dalam Kolose 2 : 8 “Hati-hatilah, supaya jangan ada yang menawan kamudengan filsafatnya yang kosong dan palsu menurut ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia, tetapi tidak menurut Kristus.” Dalam bagian ini Paulus tidak sedang menasihati orang percaya terhadap bahaya filsafat (disiplin ilmu), tetapi disini Paulus menasihati supaya berhati-hati dengan ajaran turun temurun - adat istiadat. Bagi Paulus, adat istiadat nenek moyang yang tidak sesuai dengan ajaran Kristus dan yang yang tidak memuliakan Kristus adalah salah dan tidak boleh dilakukan oleh orang percaya.

Tuhan Yesus dan Paulus punya perspektif yang sama tentang adat, secara implisit, Tuhan Yesus dan Paulus setuju bahwa selagi adat tersebut sesuai dengan ajaran Alkitab, setidaknya tidak bertentangan dengan Alkitab maka adat itu tidak jadi masalah. Secara eksplisit Tuhan Yesus dan Paulus mengecam orang yang :

1. Mengutamakan adat dari pada Firman Tuhan.
2. Menganut adat, akan tetapi tidak menuruti Kristus/ tidak menuruti ajaran Alkitab.¹⁰

Dari penjelasan yang telah di tuliskan di atas, jelaslah bahwa Alkitab tidak pernah sejalan dengan adat istiadat, manusia diciptakan serupa dan segambar dengan Allah dan manusia juga di berikan akal yang berfungsi untuk dapat membedakan mana yang baik dan tidak untuk dilakukan. Kesalahan tidak terletak bukan dari adat dan budayanya melainkan orang-orang yang melakukannya karena manusialah yang menciptakan adat dan budayanya, sehingga menjadi suatu keharusan manusia membedakan adat yang dapat di jalankan dan yang tidak dapat di jalankan. Sebab kita tidak lagi hidup dalam perjanjian lama karena pada hakekatnya kita telah di tebus oleh Tuhan dengan darahnya yang kudus “sebab kamu tahu, bahwa kamu telah ditebus dari cara hidupmu yang sia-sia yang kamu warisi dari nenek moyangmu itu bukan dengan barang yang fana, bukan pula dengan perak atau emas, melainkan dengan darah yang mahal, yaitu darah Kristus yang sama seperti darah anak domba yang tidak bernoda dan tidak bercacat” (1 Petrus 1 :18-19).

C. Pengertian Budaya

Kebudayaan atau *cultuur* (bahasa Belanda) sama dengan *culture* (bahasa Inggris) *tsaqafah* (bahasa Arab), berasal dari perkataan Latin: “*Colore*” yang artinya mengolah, mengerjakan, menyebutkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti culture sebagai “segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam”.

Ditinjau dari sudut bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta “*buddayah*”, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi akal. Pendapat lain mengatakan, bahwa kata budaya adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk *budidaya*, yang berarti daya dan budi. Kerena itu mereka membedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa; dan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut.¹¹

Menurut Ki Hajar Dewantara, terdapat 2 pengertian mengenai kebudayaan: kebudayaan adalah buah budi manusia. Kebudayaan adalah hasil perjuangan manusia

¹⁰ Andre Giawa “Kajian Adat Istiadat dalam Perspektif Iman Kristen” <https://andregiawaministry-wordpress-com>. Di akses pada 16 september 2020

¹¹ Joko Tri Prasetyo dkk, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 28-31

terhadap dua pengaruh yang kuat, yakni alam dan zaman (kodrat dan manusia) dalam perjuangan hidup manusia.¹²

Lalu apa perbedaan Adat dan budaya, berikut merupakan penejelannya: Perbedaan antara adat dan kebudayaan adalah bersangkutan dengan kosepsi bahwa kebudayaan itu mempunyai tiga wujud, ialah : (1) wujud ideal; (2) wujud kelakuan; dan (3) wujud fisik. Adat adalah wujud ideal dari kebudayaan. Secara lengkap wujud itu dapat kita sebut adat tata-kelakuan, karena adat berfungsi sebagai pengatur kelakuan. Suatu contoh dari adat ialah: aturan sopan-santun untuk memberi uang kepada seseorang yang mengadakan pesta kondangan. Adat dapat di bagi lebih khusus dalam empat tingkat, ialah (1 tingkat nilai-Budaya, (2) tingkat norma-norma, (3) tingkat hukum (4) tingkat aturan khusus.¹³ Jika adat adalah wujud dari kebudayaan maka dapat di pastikan pandangan Alkitab tentang Budaya adalah sama dengan adat-istidat karena adat dan budaya adala sama-sama di ciptakan oleh manusia dan sudah pasti ada yang sejalan dengan firman Tuhan dan ada yang tidak sejalan.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam proses penelitian penulis menggunakan metode penelitian kualitatif-dekriptif. Model penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tulisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian berusaha menemukan teori-teori substitusi atau formal yang semuanya berasal dari data¹⁴ selanjutnya metode deskriptif adalah: Suatu metode yang mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan,sikap-sikap, pandangan-pandangan dan pengarus-pengaruh dari suatu fenomena atau gejala.¹⁵

Dengan menggunakan metode ini di harapkan dapat memperoleh data akurat tentang satu masalah yang diteliti.

B. Populasi dan Teknik Sampel

Populasi adalah seluruh objek penelitian¹⁶. Yaitu masyarakat Maybrat yang berada di wilayah lingkungan kabupaten sorong khususnya daerah lingkungan Kelurahan Klamalu.

Namun dikarenakan keterbatasan waktu dan dana maka penelitian menggunakan teknik sampel bertujuan. Pengambilan sampel bertujuan ini di dasarkan pada ciri-ciri, sifat-sifat atau karakter-karakter yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.¹⁷

Adapun sampel yang di gunakan adalah sampel bertujuan (Purposive sampling) artinya cara penentuan sampel berdasarkan pertimbangan beberapa kriteria tertentu kriteria khusus) sehingga yang masuk dalam kriteria khusus tersebutlah yang layak

¹² Armen, *Buku Ajar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*(Yogyakarta : CV Budi Utama, 2015) 23

¹³ Koentjaraningrat , *Kebudayaan mentalitas dan pembangunan*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2004)

10-11

¹⁴ Ibid, 33

¹⁵ Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Galia Indonesia 1988), 63-64

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta:Rineka Cipta,1988). 13

¹⁷ Ibid, 128

untuk dijadikan sampel oleh seorang peneliti¹⁸. Untuk itu jumlah sample yang di ambil oleh penulis yaitu 10 sampel yang di lihat berdasarkan karakteristik yang di lihat dari responden adalah orang-orang yang di anggap mampu untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang akan di ajukan oleh penulis.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi secara langsung, observasi secara langsung dalam rangka mencari jawaban, mencari bukti terhadap situasi yang ada.¹⁹

2. Wawancara

Menurut Nazir, proses memperoleh keterangan untuk tujuan peneltian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview (panduan wawancara).²⁰

Peneliti menggunakan jenis wawancara terbuka, yakni responden tahu mereka sedang wawancara dan mengetahui maksud wawancara tersebut, dan mereka dapat memberikan informasisebesar-besarnya.²¹Wawancara terbuka juga berarti responden menjawab pertanyaan yang di ajukan tetapi terbuka kemungkinan ada pertanyaan bebas.

3. Studi Pustaka

Selain memperoleh keterangan dengan melakukan wawancara langsung. Dalam mengumpulkan data, dapat dilakukan dengan cara mempelajari dokumen-dokumen yang menunjang.

IV. PEMBAHASAN

A. Defenisi Isti

Dalam bahasa maybrat ada yang di sebut dengan Istilah *Isti*, apa itu *Isti*? Ada beberapa pendapat atau pengertian tentang budaya ini,dan beberapa pendapat ini adalah sebagai berikut :

Pendapat yang pertama yaitu bahwa budaya *Isti* dapat di jelaskan dengan suatu kondisi, dimana ketika ada tiga atau empat orang sedang berjalan bersama-sama lalu kemudian salah satu dari orang yang jalan bersama-sama dengan mereka mengalami suatu kecelakaan ataupun kena pukul maka kelompok yang tadi berjalan bersama-sama dengan dia harus di kenakan bayar denda untuk teman yang tadi jalan bersama-sama, sekalipun mereka tidak tahu apa-apa atau tidak terlibat dalam pemukulan, atau dapat diartikan sebagai kena getah.²²

Pengertian yang berikut, tidak jauh beda dengan pengertian yang pertama tadi,namun dalam perbincangan dengan orang yang berbeda di sebutkan bahwa budaya *Isti* sering juga di sebut dengan rentetan masalah tidak jauh beda dari pengertian yang pertama, *isti* di jelaskan sebagai suatu kondisi dimana apabila suatu masalah yang

¹⁸Ahmad Tohardi “*Buku Ajar Pengantar Metodologi penelitian plus*” (Tanjungpura University Press, 2019) 475

¹⁹ Imam Suprayogo Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama* (Bandung : PT. Ramatja Ros Dakarya, 2001), 167

²⁰ Ibid, 234

²¹ Ibid, 150

²² Perbincangan pribadi dengan B.S,(tgl 26-02-2020)

terjadi karena ajakan dari beberapa orang berjalan bersama dan terjadi suatu kejadian yang tidak diinginkan seperti kecelakaan atau bahkan pelanggaran dalam hal ini adalah perselingkuhan, mengapa sampai di sebut rentetan karena apabila telah terjadi suatu permasalahan dan permasalahan tersebut tidak diselesaikan dengan baik dan tepat maka akan ada permasalahan-permasalahan yang baru seperti apabila denda yang di minta tidak sesuai dengan yang diminta maka akan ada permasalahan yang baru seperti pemukulan dari keluarga korban kepada keluarga yang di anggap pelaku atau bahkan pembunuhan, itulah mengapa disebut rentetan masalah karena jika tidak diselesaikan maka akan timbul masalah-masalah yang baru.²³

Tidak ada defenisi pasti yang bisa di jelaskan mengenai *isti* ini, budaya ini hanya di jelaskan atau di artikan dalam suatu keadaan-keadaan tertentu atau masalah-masalah yang di akibatkan karena suatu tindakan yang tidak baik, seperti mabuk, pembunuhan, pemukulan, dan lain-lain sebutan *isti* sudah menjadi sebutan yang di turunkan secara turun-temurun secara lisan dari leluhur sampai ke generasi sekarang, mereka hanya mengenal dengan sebutan *isti* saja.

Istilah *isti* bukan hanya terbatas penyebutannya bagi salah satu wilayah tertentu dalam hal ini baik yang berada di gunung yaitu mencakup ayamaru, aifat, aitinyo, dan mare saja melainkan yang berada di pesisir pantai yaitu masyarakat Tehit dalam hal ini daerah Teminabuan. Pengucapan Istilah *isti* sepertinya sudah menjadi sebutan umum dalam hal permasalahan yang terjadi akibat hal-hal yang telah di sebutkan di atas. Alasan utamanya yaitu karena pada awalnya kabupaten maybrat dan teminabuan masih menjadi satu wilayah sebelum akhirnya pada 27 oktober 2008 keluarlah keputusan bupati sorong selatan nomor 133 Tahun 2008 tentang penyerahan sebagian cakupan wilayah bawahan Kabupaten Sorong Selatan ke Kabupaten Sorong. Dan kemudian di mekarkanlagi menjadi satu kabupaten sendiri pada 16 Januari 2009 di sahkan UU RI tahun 20009 nomor 13 sebagai hasil pemekaran dari kabupaten sorong.²⁴ Karena alasan bahwa kabupaten maybrat dan teminabuan pernah manjadi satu maka baik dalam hal *isti* dan proses adat yang lainnya seperti proses pembayaran maskawin dan lain-lain memiliki kemiripan dalam proses penyelesaiannya. Pada akhirnya budaya *isti* bukan saja hanya di lakukan oleh kelompok maybrat bagian gunung saja melainkan dari bagian pesisir yaitu teminabuan juga melakukannya.

Dari pemaparan yang sudah di jelaskan, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa, berbicara tentang budaya *isti* berarti berbicara tentang sebab akibat, mengapa demikian, di katakan bahwa masalah *isti* ini terjadi karena suatu ajakan dan ketika ajakan tersebut mengakibatkan suatu kecelakaan maka semua pihak yang ada dalam situasi tersebut harus bertanggung jawab. Sebab melakukan sesuatu yang buruk atau yang kurang bagus maka akan mendatangkan akibat yang kurang baik, yang mungkin dapat merugikan dirinya sendiri ataupun keluarganya. Janganlah kamu sesat: pergaulan yang buruk merusakkan pergaulan kebiasaan yang baik (1 Korintus 15: 33).²⁵

1. Budaya Isti di lingkungan Kelurahan Klamalu

Daerah lingkungan Klamalu merupakan satu daerah yang selain di diami oleh masyarakat dari daerah Jawa yang sudah ada semenjak jaman trans, tetapi juga banyak masyarakat suku Maybrat yang mendiami wilayah ini, masyarakat Maybrat yang tinggal di wilayah klamalu ini kebanyakan hidup dalam satu wilayah yang di diami oleh

²³ Pembicaraan pribadi dengan M.A, (tgl 21-05-2020).

²⁴ Vito Nusantara "Sejarah Maybrat" <https://vidnusaweb.wordpress.com> di akses pada 16 sepetember 2020

²⁵ LAI. *Alkitab dengan Kidung Jemaat* (Jakarta: 2005)

beberapa orang dan hidup secara berkelompok sekalipun tidak semua namun kebanyakan dari mereka senang untuk hidup secara kelompok karena alasan agar dekat dengan anggota keluarga yang lain. Kebanyakan dari komunitas ini masih melaksanakan hukum adatnya dalam hal ini yaitu budaya *isti* yang berjalan dengan sangat baik. Dan karena hal inilah maka budaya ini menjadi sangat di jaga dalam komunitas masyarakat Maybrat yang ada di wilayah ini.

2. Budaya Isti di Kalangan Pemuda Maybrat

Budaya *isti* merupakan salah satu hukum adat yang sudah di turunkan secara turun temurun, dan sudah tentu sebagai pemuda Maybrat yang merupakan generasi penerus suku ini mengerti dan bahkan masih ada beberapa yang masih menjalankan hukum adat ini.

Namun jika dilihat dari sudut manapun, hukum adat ini sebenarnya tidak mendatangkan hal positif melainkan hal negatiflah yang akan di datangkan. Masalah biasanya timbul akibat tidak dihiraukannya larangan-larangan dari orang tua, dan yang biasanya sulit untuk di atur adalah muda-mudi yang sering melakukan hal-hal yang sudah di larang tetapi karna ajakan-ajakan maka larangan-larangan tersebut di langgar. Pantaslah jika masalah *isti* dapat di mengerti sebagai masalah sebab akibat “sebab melanggar aturan-aturan yang baik maka menghasilkan sesuatu yang tidak bagus pula”.²⁶

Seorang klen mengatakan budaya ini tidak akan bisa hilang begitu saja baik itu karena adanya agama yang telah mengambil bagian dalam kehidupan masyarakat ini ataupun seiring berkembangnya zaman modern. Yang harusnya membuat perubahan adalah kaum muda yang merupakan penerus suku ini, dengan cara mengubah cara berfikir mereka dengan mengadakan seminar-seminar sehingga dapat memahami bagaimana sebenarnya sikap mereka sebenarnya dalam menjalani budaya ini.²⁷

3. Sisi Positif Budaya Isti

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari manusia ataupun masyarakat, dimana ada kebudayaan disitu pula ada masyarakat. Bebearapa alasan mengapa budaya penting bagi manusia dan masyarakat yaitu selain sebagai Identitas suatu bangsa, juga sebagai pola perilaku. Budaya berisi norma tingkah laku dan menggariskan batas-batas toleransi.²⁸

Berbicara tentang budaya sebagai pola perilaku, dan batas-batas tingkah laku budaya *isti* juga memiliki fungsi yang positif bagi masyarakat ini, yang mana dengan adanya budaya ini sehingga setiap orang dalam komunitas ini menjadi berhati-hati dalam membicarakan tentang suatu kejadian atau masalah yang sedang di alami oleh orang lain apalagi yang di bicarakan tidak sesuai dengan kejadian sebenarnya karena akan di anggap sebagai fitnah dan akan menimbulkan perselisihan dan harus melakukan denda adat.

Budaya ini juga membantu agar muda-mudi komunitas ini tidak melakukan sesuatu yang tidak baik atau bermanfaat, masalah yang paling sering di timbulkan oleh muda-mudi yaitu masalah perselingkuhan yang mana itu juga termasuk dalam *isti* dan harus di selesaikan. Juga mengatur agar muda-mudi maybrat juga tidak melakukan hal-

²⁶ Perbincangan pribadi bersama A.M pada (16-06-2020)

²⁷ Perbincangan pribadi bersama M. N pada (17-06-2020)

²⁸ Lolitasari, Pentingnya kebudayaan bagi Manusia. *di post pada* 17 oktober 2015, akses pada 14 Agustus 2020, <http://lolitasari23.blogspot.com/2015/10/v/behaviorurldefaultvml.html?m=1>

hal yang tidak penting seperti mabuk-mabukan karena akan menimbulkan hal-hal yang tidak di inginkan.

Budaya di ciptakan oleh manusia dan dijalani juga oleh manusia, budaya di ciptakan agar setiap manusia yang tergabung dalam suatu komunitas atau kelompok masyarakat dapat memahami apa yang bisa untuk di lakukan dan apa yang tidak harus di lakukan karena akan menanggung konsekuensi-konsekuensi yang sudah di sepakati. Yang berarti bukan hanya hal negatif yang di timbulkan dengan menjalankan suatu kebudayaan tetapi juga sebagai identitas suatu bangsa.

4. Kelompok Masyarakat Yang Menjalankan Budaya Isti

Berbicara tentang suku Maybrat, suku dengan luas daerah sekitar +5. 461,690 km2 ini juga memiliki batas-batas wilayah yaitu sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Distrik Fef kabupaten Tambraw, Distrik Senopi dan Distrik Kebar Kabupaten Manokwari;
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Distrik Moskona Utara dan Distrik Moskona Selatan Kabupaten Teluk Bintuni;
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Distrik Kokoda dan Distrik Kokoda dan Distrik Kais Kabupaten sorong Selatan;
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Distrik Moswaren, Distrik Wayer, dan Distrik Sawiat Kabupaten Sorong Selatan.²⁹

Wilayah papua terkenal dengan kondisi geografisnya yang sebagian besar adalah pegunungan. Jika di lihat dari pembagian wilayah yang sudah di jelaskan di atas ada beberapa wilayah daerah yang memiliki proses adat yang hampir-hampir mirip dengan suku maybrat sebut saja Manokwari, Bintuni, Tambraw, bahkan sampe ke Sorong Selatan/ Teminabuan. Mengapa demikian selain karena berbatasan langsung juga karena daerah-daerah tersebut sama-sama menggunakan kain Timur sebagai alat penyelesaian masalah adat, sekalipun agak sedikit berbeda dalam penentuan nilai kain tetapi prakteknya semua sama.

Begitupula budaya *isti* yang merupakan hukum adat yang dimiliki oleh suku Maybrat, tidak menutup kemungkinan bahwa wilayah-wilayah tersebut juga ada yang menggunakan budaya Isti ini juga, selain faktor adat yang memiliki banyak kesamaan tetapi karena adanya proses kawin campur antara orang Maybrat dengan orang Manokawari, Bintuni, Tambraw, bahkan sampe ke Kokoda dan Kais yang adalah wilayah pesisir, oleh karena perkawinan campur itu sehingga adanya percampuran budaya juga sehingga budaya isti ini juga mulai di ikuti dan dipraktikkan oleh wilayah-wilayah lain selain suku Maybrat asli. Berbicara budaya *isti* suku Maybrat berarti berarti berbicara tentang harga diri sehingga suku selain Maybrat juga mempraktekannya sekalipun tidak semua yang mempraktekan budaya ini karena alasan-alasan tertentu.

5. Proses Penyelesaian Masalah Hukum Isti

Proses penyelesaian masalah *istibiasanya* akan di mulai dengan berkumpulnya para tua-tua dan masyarakat lainnya, dan proses berlangsung di bawah komando seseorang dan di awasi oleh para tua-tua.

Dalam beberapa kalangan masyarakat maybrat biasanya masih menggunakan babi dalam proses penyelesaian masalah adatnya. Babi di gunakan apabila terjadi kesalah pahaman atau fitnah, yang menyangkut nama baik maka pihak yang di anggap melakukan fitnah harus menyerahkan babi untuk di potong sebagai simbol pembersihan nama atau menghilangkan malu.

²⁹ Demografis & Geeografis, <https://maybrat.wordpress.com>di akses pada 01 Oktober 2020

Berikut merupakan beberapa contoh proses penyelesaian masalah adat masyarakat Maybrat baik masalah kematian, perkawinan ataupun dalam budaya hukum *isti* masyarakat adat suku Maybrat.

Proses Pengumpulan Kain Timur



Sumber : <http://warisanbudaya.kemendikbud.go.id>. Di unduh pada 22 Juli 2020

Anu Beta Tubat pada dasarnya adalah paratek gotong royong, dimana beban satu orang sama-sama dipikul yang dipikul, yang dilakukan oleh masyarakat Maybrat. *Anu Beta Tubat* yang berarti bersama kita semua mengangkat suatu beban. Semangat gotong royong orang Maybrat ini sudah ada sejak zaman leluhur.³⁰

Mendagri Bayar 100 Kain Adat di Perdamaian Maybrat



Sumber : <http://papuakini.co/2018/10/03> di unduh pada 24 Juni 2020

Menteri dalam Negeri (Mendagri) Tjahjo Kumolo menghadiri proses perdamaian adat masyarakat Maybrat. Pembayaran adat ini merupakan buntut dari pilkada yang berlangsung di Maybrat sempat terjadi rusuh yang melibatkan tiga suku besar Maybrat yakni suku Aymaru, Aitinyo dan Aifat. Dan yang menjadi korban adalah Aitinyo, maka harus di selesaikan dengan proses adat.³¹

B. Signifikansi Kain Timur dalam Masyarakat Maybrat

Kain Timur merupakan suatu benda yang tidak dapat terlepas atau bahkan tergantung dalam sistem kehidupan masyarakat maybrat, layaknya sebuah tradisi turun temurun yang sulit untuk di hilangkan. Kain timur di pakai dalam setiap aktifitas adat yang di lakukan oleh masyarakat maybrat, baik itu dalam, pembayaran harta suatu perkawinan ataupun penyelesaian suatu permasalahan adat.

Menurut cerita yang di turunkan melalui garis keturunan Kambuaya, kain timur mulai dimiliki oleh srarknu Kambuaya ketika ia beristrikan Mbohkaser Van Jitmau dari

³⁰ Warisan Budaya Takbenda Indonesia "ANU BETA TUBAT" 1 Januari 2017 akses pada 22 juli 2020 <http://warisanbudaya.kemendikbud.go.id>

³¹ <https://m.republika.co.id/berita/nasional/umum/18/10/03/> di akses pada 24 juli 2020

Utwet di Ayamaru Utara. Istri inilah yang membawa kain timur klas wan/satu (Kain Pusaka) dan klas *Bo* seperti *bokektoba* dan *Sarim*. Dengan modal tersebut dan kulit bia *srarku* meniup bia untuk memanggil seluruh warga untuk mengadakan upacara “*tochmi*” serta upacara isisiasi pemuda yang di sebut *Wio*. Upacara-upacar tersebut di maksudkan untuk pemulihan berbagai macam penyakit yang merenggut nyawa anggota anak-anak atau keluarga dipercayai sebagai perbuatan roh nenek moyang yang suah meninggal dan untuk itu di perlukan ritual mengembalikan keseimbangan agar tidak ada lagi korban pencabutan nyawa karena amarah arwah nenek moyang.³²

Kain timur yang merupakan benda pusaka masyarakat maybrat ini di perkirakan sudah ada dan mengambil bagian dalam tradisi budaya Masyarakat Maybrat sekitar abad ke 15 atau 16. Kain ini memiliki bentuk yang sama dengan dengan kain tenunan masyarakat Timor, Flores, dan Tanimbar. Kain Timur atau *bo* bukan saja di gunakan sebagai alat pertukaran pada masa itu tetapi juga sebagai alat komunikasi yang di gunakan untuk saling berkomunikasi, bergaul bahkan berinteraksi serta dalam memenuhi dalam kebutuhan masyarakat maybrat. *bo* di percaya memiliki kekuatan magis atau sakti kekuatan ini di percaya dapat berpindah ke dalam pemiliknya bahkan saudara pemiliknya, bahkan di percaya juga bahwa dengan memiliki atau menyimpan kain Timur dalam rumah dapat mendatangkan keberuntungan, kesehatan, bahkan dapat menolak bala atau kegagalan.³³

Namun menurut penuturan beberapa orang yang memegang cerita-cerita yang diturunkan oleh orang tua dahulu yaitu Kain Timur di bawa datang oleh bangsa Portugis yang datang untuk mengambil rempah-rempah dari orang-orang tua terdahulu, di yakini bahwa Kain Timur di gunakan sebagai alat tukar yang di gunakan oleh orang Portugis untuk membeli rempah-rempah dari masyarakat Maybrat, bukan hanya kain Timur yang di gunakan sebagai alat tukar manik-manik juga di yakini di pakai sebagai alat tukar dalam perdagangan orang Portugis kepada masyarakat Maybrat pada masa itu.

1. Fungsi Kain Timur dalam Budaya Isti

Kain Timur untuk masyarakat maybrat memiliki nilai Ekonomi dan sosial yang tinggi. Pada masa sebelumnya kain Timur di gunakan sebagai alat tukar menukar (barter) untuk mendapatkan barang-barang yang ingin di beli. Baik itu makanan, minuman, ataupun tanah garapan sebagai tempat bertani atau tempat untuk mendirikan rumah.

Dalam budaya *isti* Kain Timur merupakan persyaratan wajib yang harus ada dalam proses penyelesaian masalah, selain uang dan babi. Kain Timur yang paling di perlukan dalam penyelesaian masalah *isti*. sama seperti masalah adat yang lainnya budaya *isti* memerlukan kain Timur sebagai syarat penyelesaiannya.

2. Simbol Perdamaian dalam Alkitab

Kain Timur bagi masyarakat Maybrat adalah sebuah simbol perdamaian yang mana jika dua pihak berseteru akibat satu masalah dan apabila kain Timur dihadirkan maka suasana akan aman. Sama seperti kain Timur dalam masyarakat maybrat di dalam Alkitab juga terdapat simbol- simbol yang melambangkan perdamaian.

Dalam Perjanjian lama ada yang di kenal dengan Tabut Perjanjian lalu apakah sebenarnya tabut perjanjian itu. Tabut merupakan sebuah benda berbentuk seperti peti

³² Louis Kambuaya, *Ayamaru Development Quardant : Maru Ramu Mabo* (Yogyakarta: CV Andi Offset 2016) 50

³³ Hendriana joanna sylvi Wasuway “Perempuan Maybrat dan Dominasi Patriarki (Kajian Berperpektif feminif Terhadap Tradisi pertukaran Kain Timur)” (2012) 38 di akses pada 07 Agustus 2020 <http://lib.ui.ac.id>

yang berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan barang-barang penting pada zaman dahulu. Kemudian Allah menyuruh Musa untuk membuat sebuah tabut Perjanjian yang terbuat dari kayu penaga yang panjangnya dua setengah hasta, dua setengah hasta lebarnya dan satu setengah hasta tingginya dan harus di lapisi dengan emas bagian dalam dan luarnya dan atasnya harus di buatkan bingkai emas sekelilingnya (Keluaran 25: 10-11).³⁴

Makna sebenarnya dari tabut perjanjian ialah sesuatu yang melibatkan tutup dari tabut, yang dikenal sebagai “Tutup Pendamaian”. Istilah “tutup pendamaian” berasal dari bahasa Ibrani yang berarti “menutup, mendamaikan, menentramkan, membersihkan, membatalkan, atau menebus dosa”. Imam besar, satu kali dalam setahun (imamat 16), memasuki Ruang Maha Kudus (dimana Tabut itu disimpan) dan mengadakan pendamaian bagi dosa-dosanya dan bagi dosa-dosa orang Israel. Imam memercikan darah hewan korban pada Tutup Pendamaian untuk meredakan murka dan kemarahan Allah atau dosa-dosa yang telah dilakukan mereka. Di seluruh dunia, hanya tempat inilah penebusan dosa dapat dilakukan.³⁵

Di dalam Perjanjian baru yaitu, dalam 1 Yohanes 2:2 menuliskan “Dan Ia adalah Pendamaian untuk segala dosa kita, dan bukan untuk dosa kita saja, tetapi juga untuk dosa seluruh dunia”. Sebagai “pendamaian untuk segala dosa kita”. Yesus menanggung hukuman untuk dosa kita dan memenuhi hukuman Allah yang adil terhadap dosa.

Pengampunan dosa kini ditawarkan kepada semua orang di dunia dan diterima oleh mereka yang berbalik kepada Kristus dalam pertobatan dan iman (1 Yoh 4:9,14. Yoh 1 :29; 3;16; 5:24).³⁶ Jika Kain timur merupakan benda damai bagi suku Maybrat, maka Yesus di percaya sebagai pemdamai bagi manusia dan Allah.

3. Klasifikasi Jenis dan Nama Kain

Berikut adalah nama kain tingkatan-tingkatan atau level tertentu dalam menilai kain. Tatanan pembagian kain dari masyarakat maybrat di kenal dengan sebutan kepala, dagu, leher, dan beberapa pelengkap lainnya.

a. Kain Pusaka (Kepala)

Kain jenis ini merupakan Kain yang paling di cari karena tidak semua kalangan dapat memilikinya, dan karena kelangkaannya itu jenis kain Asli bisa di taksirkan seharga, Rp. 100. 000.000 – Rp. 300.000.000 (Seratus Juta- tiga ratus juta rupiah). Kisaran harga untuk kain Sarim yaitu antara 50.000.000 – 200.000.000 (lima puluh juta – dua ratus juta rupiah).

Nama Kain : Wan Safe Warbas

³⁴ LAI, Alkitab dengan Kidung Jemaat (Jakarta : 2005)

³⁵ Apakah Tabut Perjanjian itu? <http://www.gotquestions.org/Indonesia/tabut-perjanjian.html> diakses pada 14 Agustus 2020

³⁶ <http://alkitab.sabda.org> di akses pada 14 Agustus 2020



Sumber : <http://studykaintimur.blogspot.com>, di unduh pada 25 Juli 2020

Nama : Kain Sarim



Sumber : <http://httpstudykaintimur.blogspot.com>, di unduh pada 28 september 2020

b. Kelas dua atau leher, dan dagu

Jenis ain dalam kelas ini merupakan kain yang di pakai untuk di sandingkan dengan kain kepala, kisaran harga untuk jenis kain ini adalah Rp. 10.000.000 – Rp. 20.000.000. (sepuluh juta- dua puluh juta rupiah).

Nama Kain : Bokek Asli/ Kepala



Sumber : Dokumentasi pribadi

Nama Kain : Toba Sigis



Sumber : <http://studykaintimur.blogspot.com>, di unduh pada 25 Juli 2020

c. Kain Boirim dan Kain Drum

Kain Boirim & Drum merupakan jenis kain yang bisa dimiliki oleh hampir setiap kalangan, atau tidak sulit untuk di temukan. Kisaran harganya yaitu, Rp. 1.000.000- 5.000.000 (satu juta hingga lima juta rupiah).

Nama Kain : Boirim



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Kain : Drum



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Dari pemaparan nama-nama kain yang di tuliskan di atas, tidak semua daerah yang berada di wilayah Maybrat memiliki nama yang sama, sekalipun sama akan berbeda dalam penyebutannya karena setiap daerah memiliki dialeg-dialek yang berbeda dalam penyampaiannya. Dan untuk harga setiap kain bisa dapat berbeda tergantung sudah berapa kali kain itu di gunakan dalam proses adat atau biasa di kenal oleh masyarakat Maybrat dengan sebutan “berapa kali main adat”. Sekalipun kain terhitung bukan kain pusaka tetapi sudah sering di pake untuk proses adat maka harganya juga akan semakin mahal.

Dan berikutnya yaitu apakah kain timur dapat di kelompokkan menurut marga atukah tidak, jenis kain yang berada di komunitas masyarakat Maybrat tidak sepenuhnya dapat di klaim bahwa hanya dimiliki oleh satu marga tertentu karena pada hakekatnya kain tersebut akan di pakai untuk penyelesaian masalah adat dan proses adat lainnya, dan sudah barang tentu kain akan di pakai darai tangan ke tangan. Hanya ada beberapa jenis kain yang memang di percaya keluar dari alam dan di dapat oleh marga-marga tertentu dan di yakini jika berpindah ke tangan yang lain akan berubah menjadi binatang-binatang seperti ular dan lainnya bahkan akan terjadi fenomena alam seperti

kilat dan petir, karena di percaya bentuk kain tersebut adalah pemberian alam atau leluhur.³⁷

C. Ilmu Teologi dalam Perspektif Masyarakat Suku Maybrat

Teologi budaya atau biasa di kenal dengan teologi kontekstual bukanlah suatu hal baru dalam cabang ilmu teologi, seperti dalam tulisan seorang C.S. Song yang adalah seorang Presbiterian dari Taiwan yang merupakan seorang pembicara yang paling kreatif mengenai teologi kontekstual. Makna teologi kontekstual pada umumnya dan dalam teologi Song pada khususnya adalah bahwa teologi kontekstual dengan sungguh-sungguh sangat memperhatikan konteks sejarah dan budaya dimana seseorang hidup dan berkarya.³⁸

Leluhur bagi masyarakat Maybrat memiliki arti tersendiri bahkan di percayai bahwa para leluhur menempati suatu tempat-tempat keramat yang di anggap sebagai tempat-tempat yang di tinggali oleh para leluhur, tempat-tempat keramat itu biasa di sebut dengan masyarakat Maybrat sebagai tempat pamali yang tidak sembarang orang bisa datang atau hanya sekedar lewat, karena di percaya akan mendapatkan akibat-akibat yang kurang baik misalnya sakit atau musibah-musibah yang mungkin terjadi. Dari kepercayaan-kepercayaan ini dapat di simpulkan bahwa kepercayaan-kepercayaan atau agama suku yang di anut oleh suku ini sudah ada sejak jaman nenek moyang masyarakat suku Maybrat dan masih terus ada sampai sekarang. Tuhan dalam kepercayaan masyarakat maybrat di kenal dengan sebutan *Wofle* (Agama Suku). Tuhan yang di maksud yaitu yang di anggap dapat menjaga, melindungi, serta mengayomi kehidupan mereka *Wofle* di percaya menempati suatu tempat yang paling tinggi dan yang mampu melakukan segala sesuatu.

Masyarakat Maybrat mempercayai bahwa kehidupan mereka tidak terlepas dari campur tangan dan penyertaan Tuhan atau *Wofle* yang berarti Tuhan dalam sebutan mereka, namun terlepas dari kedudukan Tuhan yang memiliki kedudukan tertinggi dalam tatanan kepercayaan suku Maybrat, suku ini masih menganggap bahwa ada para leluhur yang senantiasa menjaga dan melindungi mereka juga, dan leluhur-leluhur itu di percaya menempati tempat-tempat yang berada di alam, yaitu berupa pohon-pohon besar, goa-goa, sampai dengan sungai-sungai yang di percaya memiliki alam yang kuat.³⁹

D. Kajian Teologis Budaya Isti

Budaya *isti* merupakan suatu tradisi budaya yang ada dalam masyarakat suku Maybrat, seperti yang telah di jelaskan pada pada bagian sebelumnya bahwa *isti* merupakan suatu masalah yang terjadi karena adanya suatu masalah tertentu, atau bisa dikatakan hukum berarti hukum sebab akibat.

Roma 12 : 2, “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaruan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna. Jelaslah bahwa Paulus menyuruh agar umat Tuhan yang telah percaya dengan Kristus dan menjadi pengikutnya untuk tidak menjadi sama dengan dunia yang artinya

³⁷ Perbincangan pribadi dengan R. A (pada 22 september 2020)

³⁸ Daniel J.Adams ,*Teologi Lintas Budaya : Refleksi Barat di Asia*, di terjemahkan oleh. Dachan Sutisna, dan K.G.Hamakonda. (Jakarta :PT. BPK Gunung Mulia, 2002) 92

³⁹ Yahya Wijaya, *Iman atau Fanatisme* (Jakarta: BPK Gunung Mulia , 2004) 98

melakukan hal-hal yang tidak berkenan dalam hal ini adat istiadat serta budaya yang tidak mencerminkan Kristus, meninggalkan yang buruk dan melakukan yang baik

1. **Praktek Budaya Isti dan Gereja**

Gereja tidak pernah melarang suatu bangsa untuk menjalankan adat Istiadat dan budayanya, selama tidak melanggar perintah Tuhan dan bertolak dari ajaran Yesus Kristus bahkan sudah banyak gereja sekarang yang memasukan unsur budaya dalam peribadatan yang biasa dilakukan setiap ibadah kunci bulan yaitu dengan memakai pakaian adat dan bahasa suatu daerah dalam proses peribadatan, itu merupakan suatu tanda bahwa gereja menerima dengan baik suatu adat dan budaya selama itu masih sejalan dengan iman percaya kepada Yesus Kristus, namun sekalipun demikian ada beberapa ritual adat yang bertentangan dengan ajaran gereja tetapi masih saja di jalankan. Markus 7: 7- 8 berkata “percuma mereka beribadah kepada-Ku, sedangkan ajaran yang mereka ajarkan ialah perintah manusia. Perintah Allah kamu abaikan untuk berpegang pada adat istiadat”. Jelaslah dalam bagian Firman tersebut Allah tidak mengiyakan manusia untuk lebih mengedepankan adat Istiadatnya lebih dari perintah Allah.⁴⁰

Dalam prakteknya masih banyak masyarakat yang menjalankan adat istiadatnya terlebih dahulu baru gereja di libatkan setelahnya. Sama halnya dengan budaya Isti budaya ini tidak akan bisa di hentikan karena sudah menjadi suatu bagian penting dalam tatanan kehidupan masyarakat maybrat bahkan gerejapun mungkin akan sulit jika diminta untuk memberikan tanggapan terhadap budaya ini. Jalan tengahnya hanyalah budaya *isti* dapat berjalan bersama-sama, dan mengenai bertentangan dengan firman Tuhan itu merupakan tanggung jawab setiap pribadi terhadap Tuhan. dan tugas hamba Tuhan hanyalah menyampaikan kebenaran Firman Tuhan dan menegur lewat firman-firman yang di samapaikan.

2. **Pandangan Alkitab Tentang Budaya Isti**

Salah satu alasan kenapa budaya ini bertentangan dengan Alkitab adalah. Dalam budaya Isti setiap kecelakaan atau musibah yang terjadi di anggap sebagai suatu kelalaian sehingga semua orang yang bersama-sama saat itu dimintai tanggung jawab berupa denda adat, yang mungkin jumlahnya tidak sedikit sehingga dapat membebani orang lain Dalam Roma 5:19-2, Perbuatan daging telah nyata yaitu: percabulan,kecemaran, hawa nafsu, penyembahan berhala,perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah, kedengkian,kemabukan, pesta pora, dan sebagainya. Terhadap semuanya itu ku peringatkan kamu –seperti yang telah kubuat dahulu –bahwa barang siapa melakukan hal-hal yang demikian, ia tidak akan mendapat bagian dalam kerajaan Allah”. Dalam ayat Alkitab tersebut jelaslah bahwa kemabukan, kecemaran,perseteruan, dan pesta pora merupakan hal-hal kedagingan. Dari hal-hal tersebutlah maka akan menimbulkan masalah *isti* ini karena mabuk orang akan mengalami kecelakaan saat berkendara, karena pesta pora maka akan ada pelanggaran-pelanggaran dalam hal ini perselingkuhan ataupun pemerkosaan sehingga *isti* berlaku, kemudian, karena adanya kedengkian maka terjadi pemukulan bahkan pembunuhan sehingga *isti* kembali harus di laksanakan. Alkitab jelas-jelas sudah merincikan hal-hal yang tidak boleh di lakukan bukan tanpa alasan karena jika melanggar dan melakukan hal-hal yang di larang maka akan menimbulkan masalah yang akan membebani kita sendiri bahkan keluarga, bahkan Alkitab dengan jelas menegaskan bahwa jika melanggar maka tidak akan mengambil

⁴⁰ LAI, *Alkitab dengan Kidung Jemaat* (Jakarta : 2005)

bagian dalam kerajaan sorga. Jadi barangsiapa bersahabat dengan dunia maka ia menjadikan dirinya bermusuhan dengan Allah (Yakobus 4:4).

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan penulis terhadap masyarakat suku Maybrat yang ada di Lingkungan keluarahan Klamalu. Suku ini masih sangat memegang erat setiap adat istiadat serta budayanya, walaupun tidak semua masyarakat yang masih menjalankannya namun apabila terjadi masalah adat seperti yang di kenal dengan *Isti* maka proses adat harus tetap di jalankan.

Budaya *Isti* mewajibkan setiap permasalahan baik itu kecelakaan ataupun masalah pembunuhan harus di selesaikan dengan proses adat, maka setiap orang yang terlibat harus bertanggung jawab dengan membayar sejumlah uang dan kain dengan jumlah yang tidak sedikit, dan itu bertentangan dengan ajaran Yesus Kristus yaitu memberikan pipi kanan ketika pipi kiri di tampar. Setiap orang telah mempunyai jalan hidupnya masing-masing dan oleh sebab itu seharusnya budaya ini sedikit di tinggalkan atau di kurangi karena memang tidak sejalan dengan ajaran dari Yesus Kristus.

Namun bukan hanya hal-hal negatif yang di timbulkan dengan adanya budaya ini, budaya sudah ada sebelum ada budaya di ciptakan supaya manusia dapat mengatur setiap tindakan yang di lakukan oleh anggotanya, dan oleh sebab itu budaya *Isti* juga memiliki sisi positif yaitu mengatur setiap anggotanya untuk melangkah hati-hati dan tidak menimbulkan masalah-masalah yang besar.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang di paparkan oleh penulis di atas maka, penulis dapat menyarankan beberapa hal yaitu sebagai berikut:

1. Setiap elemen masyarakat yang tergabung dalam suku Maybrat, boleh-boleh saja menjalankan setiap proses adatnya, namun harus lebih di perhatikan yaitu lebih bijak untuk memisahkan mana yang harus di jalankan dan mana yang harusnya tidak di jalankan.
2. Budaya *Isti* sudah tidak mungkin di hilangkan dari kehidupan masyarakat maybrat khususnya para tua-tua atau orang-orang yang sudah tertanam dari lahirnya. Yang dapat merubahnya hanyalah generasi mudanya yaitu dengan melaksanakan seminar-seminar yang membuka wawasan kaum muda suku ini sehingga dapat mengurangi sedikit demi sedikit. Karena setiap akibat yang di timbulkan dari budaya ini hanyalah kerugian dan bukanlah keuntungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams J Daniel, *Teologi Lintas Budaya :Refleksi Barat di Asia*, di terjemahkan oleh Dachman Sutisna& K.G Hamakonda, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2002
- Apakah Tabut Perjanjian itu? <http://www.gotaquestions.org/Indonesia/tabut-perjanjian.html>, di akses pada 14 Agustus 2020
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1988
- Armen, *Buku Ajar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: CV Budi Utama, 2015
- Demografis & Geografis, <http://maybrat.wordpress.com>, di akses pada 01 oktober 2020

- Gladiator Papua dan Maximus, Freeport's Untold Story, Jakarta Timur: rayyana Komunikasindo, 2016.<http://alkitab.sabda.org>, di akses pada 14 Agustus 2020
- Kambuaya Louis, *Ayamuru Development quardant: Maru Ramu Mabo*, Yogyakarta : CV Andi Offset, 2016
- Kajian Berperspektif Femitif Terhadap Tradisi Pertukaran Kain Timur*"38 2012, di akses pada 07 Agustus 2020, <http://lib.ui.ac.id>
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan mentalitas dan pembangunan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004
- Korain Paskalis. "Kepercayaan-kepercayaan Asli orang Maybrat" <http://pasko.wordpress.com>.2016/12/23di akses pada 03 Juni 2020
- LAI, *Alkitab dengan Kidung Jemaat*, Jakarta 2005
- Mulyadi Is. *Etnografi Pembangunan Papua*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2009
- Moju, Julianus, dan Drewes , *Apa itu Teologi? :Pengantar ke dalam Ilmu Teologi*, Jakarta : BPK Gunung Mulia 2012
- Moleong, Lexi J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda karya 1988
- Nazir Moh, *Metode Penelitian*, Jakarta: Galia Indonesia 1988
- Pattiselano, Freddy dan George Mentasan, "Kearifan Tradisional Suku Maybrat dalam Perburuan Satwa sebagai Pelestarian Satwa" Desember 2010 77 di akses pada 03 Juni 2020, <http://hubsasia.ui.ac.id>
- Prasetyo Tri Joko dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004
- Scheiner Lothar, *Adat dan Injil: Perjumpaan adat dan Iman di tanah Batak*, di terjemahkan oleh P.S.Naipospos Th Van dan , J.S Aritonga, Jakarta: Gunung Mulia , 2003
- Singgih Gerrit Imanuel , *Iman dan Politik dalam Era Reformasi di Indonesia*Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2000
- Tohardi Ahmad "Buku Ajar Pengantar Metodologi Penelitian Plus" Tanjungpura University Press, 2019) 475
- Troboni Iman Suprayogo, *Metode Penelitian Sosial Agama*, Bandung:PT.Ramatja Ros Dakarya, 2001
- Warjiyati Sri, *Ilmu Hukum adat* ,Yogyakarta : CV Budi Utama, 2020
- Wasuary Sylvi Joana Hendrianto, "Perempuan Maybrat dan Dominasi Patriarki Kajian Berperpektif feminitif Terhadap Tradisi Pertukaran Kain Timur" 2012, 38 di akses pada 07 Agustus 2020, <http://lib.ui.ac.id>
- Wijaya Yahya, *Iman atau Fanatisme*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000